

Disfemia Terhadap Puan Maharani Di Twitter

Nisa Anggraini Batubara¹, Prima Sholihatun², Raees Narhan³, Gustianingsih⁴

^{1, 2,3,4}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: nisa.batubara@students.usu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis disfemia yang digunakan netizen di twitter terhadap Puan Maharani. Objek penelitian ini adalah bahasa disfemia yang ditujukan oleh netizen kepada Puan Maharani di twitter. Datanya berupa kata, frasa, dan ungkapan yang menunjukkan adanya disfemia pada Puan Maharani. Sumber data berupa komentar para netizen dalam twitter. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar netizen di twitter. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis deskriptif. Penelitian ini berusaha menganalisis penggunaan disfemia yang terdapat dalam cuitan para netizen di twitter. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama bentuk kebahasaan disfemia pada kolom komentar netizen di twitter ada tiga, yang berupa kata, frasa, dan ungkapan. Kedua, semua jenis disfemia ditemukan pada komentar netizen di twitter terhadap Puan Maharani.

Kata kunci: Disfemia; komentar netizen; twitter

1. PENDAHULUAN

Twitter merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan dan diminati oleh masyarakat di Indonesia. Penggunaannya mulai dari remaja dan orang dewasa, dari berbagai kalangan dan latar belakang. Hal ini dikarenakan Twitter dianggap sebagai media sosial yang dapat memberikan informasi secara cepat dan akurat dari postingan pengguna yang lain. Informasi pun terlihat lebih menarik karena disertai adanya foto ataupun video. Pada twitter, pengguna dapat menemukan berbagai topik dan konten untuk mendapatkan berita terkini, mengikuti selebritas terkenal, edukasi & tips, menjalin relasi, hingga promosi dan membahas hal-hal yang sedang hits.

Twitter juga dianggap sebagai media sosial yang lebih “berani” dan “bebas” karena tidak sedikit pengguna dapat menemukan konten dan twit yang mengarah pada negatif, seperti pornografi, penyebaran hoax, isu sara, dan penyebaran hate speech, termasuk mengeluarkan berbagai komentar dan twit yang menjurus pada kata kasar (disfemia).

Menurut Chaer (2002: 145) disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak mengenakkan. Dalam media sosial Twitter, netizen cenderung terpancing untuk memberikan komentar-

komentar menggunakan bahasa kasar (disfemia) untuk menyampaikan perasaan atas berita yang disajikan atau topik yang sedang hangat. Para netizen tersebut menggunakan kata berdisfemia yang akan menambah “gereget” dan menguatkan cuitan dan komentar mereka untuk melampiaskan rasa kesal, amarah, dan kebencian terhadap topik yang sedang diperbincangkan.

Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu jika dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Masri, 2001: 72-74).

Dewasa ini, pemakaian disfemia sering ditemukan dalam media sosial, tidak terkecuali twitter. Disfemia digunakan untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan para netizen terhadap seseorang, atau dengan kata lain tujuan dari pemakaian disfemia ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Sejak menjabat sebagai ketua DPR RI dan Ketua Fraksi PDI-P DPR-RI, Puan Maharani menuai berbagai berita kontroversi yang menarik perhatian rakyat seperti mematikan mikrofon saat sidang, tak menggubris interupsi saat rapat paripurna, sebut Sumatera Barat harus dukung negara Pancasila, kesal kepada Gubernur yang tidak menyambutnya, insiden bagi-bagi kaos, aksi menanam padi maju, hingga munculnya baliho-baliho dengan gambar dirinya (Dihimpun dari berbagai kanal berita online).

Berbagai aksi kontroversial yang ia lakukan memancing warga dunia maya alias netizen untuk memberikan komentar dan pandangan mereka di twitter yang tak sedikit menjerus pada kata kasar (disfemia).

Bergerak dari latar belakang ini, penulis akan melihat disfemia yang netizen twitter gunakan dalam menanggapi isu-isu kontroversial Puan Maharani yang dituangkan dalam judul penelitian “Disfemia terhadap Puan Maharani di Twitter”.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Disfemia

Menurut Cuddon (1979), kata disfemia berasal dari bahasa Yunani “dys” yang berarti “non or miss”, dan “pheme” yang berarti “ucapan atau reputasi”. Disfemia mungkin ofensif atau hanya mencela secara humor dan terkait dengan “penghujatan” tetapi cakupannya kurang terfokus, dan oleh karena itu tidak secara langsung identik. Dia menambahkan bahwa dalam bahasa gaul fenomena disfemia muncul di mana kata yang relatif netral diganti dengan kata yang lebih kasar atau lebih ofensif, seperti menyebut “kuburan”, “pekarangan tulang”.

Selain itu, disfemia adalah ekspresi dengan konotasi yang ofensif baik tentang denotatum atau audiens, atau keduanya dan diganti dengan ekspresi netral atau eufemistik hanya untuk alasan itu (Allan & Burridge, 2006).

Sementara menurut Chaer (2002: 145) disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak menyenangkan.

Sejalan dengan itu, Wijana dan Rohmadi (2011:79) juga mendeskripsikan disfemia sebagai penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki rasa tidak sopan atau ditabukan.

Erlinawati (2016) mengungkapkan disfemia digunakan untuk menunjukkan sikap tidak suka, tidak ramah, atau jengkel, memberikan penekanan yang kuat pada suatu tindakan dan nilai rasa kasar terkadang tidak terasa apabila digunakan untuk memberikan penekanan yang sangat kuat.

2.2 Jenis Disfemia

Warren (1992) mengklasifikasikan disfemia ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Julukan Disfemia pada Ciri Fisik Nyata

Warren (1992) menyebutkan bahwa penghinaan tertentu menggunakan julukan disfemistik yang mengambil karakteristik fisik nyata yang diperlakukan seolah-olah mereka adalah kelainan: 'Gemuk!', 'Botak!', 'mata empat!', 'pendek!'. Efit seperti ini bergabung menjadi disfemisme rasis, dan julukan disfemisme didasarkan pada perilaku yang tidak disetujui oleh penutur, seperti homoseksualitas. Istilah seperti lumpuh, dll. Biasanya dianggap berasal dari seseorang yang secara fisik tidak kompeten dalam beberapa hal, mirip dengan pertanyaan seperti 'Kamu buta?' yang dapat menimbulkan disfemistik tentang persepsi visual seseorang. Dapat diasumsikan bahwa pada tipe ini, seseorang menggunakan disfemia untuk menghina sifat fisik sebenarnya dari sesuatu.

2. Istilah-Istilah Penghinaan atau Ketidakhormatan

Allan dan Burrige (2006) menjelaskan bahwa penghinaan adalah ekspresi atau pernyataan (atau terkadang perilaku) yang tidak sopan atau menghina. Penghinaan mungkin disengaja atau tidak disengaja. Sebuah penghinaan mungkin faktual, tetapi pada saat yang sama merendahkan. Selain itu, Gabriel (1998) mengatakan bahwa penghinaan termasuk perilaku atau wacana, lisan atau tertulis, yang dirasakan, dialami, dibangun, dan kadang-kadang dimaksudkan sebagai meremehkan, menghina, atau menyinggung.

3. Membandingkan Manusia dengan Hewan

Menurut Allan, Capone dan Kecskes (2016), perbandingan adalah perangkat kesusastraan atau retorik di mana seorang penulis membandingkan atau membedakan dua orang, tempat, benda, atau ide. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita membandingkan orang dan benda untuk mengekspresikan diri kita dengan jelas. Jadi, ketika kita mengatakan, seseorang itu "semalas siput", kita membandingkan dua entitas yang berbeda untuk menunjukkan kesamaan yaitu kemalasan seseorang dengan lambatnya siput. Perbandingan sering terjadi dalam karya sastra. Penulis dan penyair menggunakan perbandingan untuk menghubungkan perasaan mereka tentang sesuatu dengan sesuatu yang dapat dipahami pembaca. Ada banyak perangkat dalam literatur yang membandingkan dua hal yang berbeda untuk menunjukkan kesamaan di antara mereka. Perbandingan manusia dengan hewan secara konvensional dianggap berasal dari perilaku tertentu dan dianggap memiliki perilaku negatif, misal memanggil seseorang dengan nama 'babi' karena tidak sopan, 'ular' karena licik atau tidak dapat dipercaya, 'buaya' karena mempermainkan wanita, 'keledai' karena bodoh, 'kerbau' karena malas.

4. Istilah Tabu Digunakan Sebagai Penghinaan

Karjalainen (2002) menyebutkan bahwa istilah tabu digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau mengutuk; organ contoh tubuh yang menimbulkan nafsu, atau digunakan untuk buang air kecil dan besar, kegiatan yang meliputi organ di atas, zat yang dihasilkan oleh organ tersebut, kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan (ketuhanan, kekerabatan, binatang). Anderson (1999) dalam Karjalainen (2002: 17) menambahkan, dalam budaya Barat, istilah tabu biasanya diperoleh dari hal-hal sebagai berikut: agama, cacat fisik dan mental, prostitusi, narkoba dan kejahatan. Selain itu, tabu umumnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang “tidak dapat disebutkan” (Hughes, 2006). Dalam konteks penelitian ini, tabu mengacu pada segala sesuatu atau aktivitas yang dianggap tidak pantas untuk diungkapkan di depan umum.

5. Julukan dan Kata Lontaran

Keraf (2008: 141) menyatakan bahwa julukan adalah sifat atau ciri khusus seseorang tentang suatu hal. Julukan adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri tertentu dari seseorang atau suatu hal. Julukan adalah kata sifat atau frasa pendek yang digunakan sebagai cara untuk mengkritik atau memuji seseorang.

6. Sumpah dan Kutukan Tidak Pantas

Menurut Allan (2001), kata makian adalah sesuatu yang menghina dan mencela objek pelecehan, serta menggunakan disfemisme jenis lain. Artinya, sumpah serapah adalah sesuatu yang bertujuan untuk mengejek dan menghina orang lain dengan kata-kata kasar. Makna sebenarnya dari kata kerja bersumpah adalah untuk mengambil sumpah; membuat pernyataan khidmat, pernyataan, penegasan, janji; sering dilakukan di hadapan Tuhan atau dalam kaitannya dengan beberapa benda suci sehingga yang bersumpah, berada dalam bahaya besar jika ditemukan berbohong, mis. Aku bersumpah demi Tuhan Yang Mahakuasa untuk mengatakan yang sebenarnya. Kata benda sumpah 'tindakan bersumpah' adalah padanan nominal dari kata kerja bersumpah. Makna asli ini ('membuat pernyataan yang bersungguh-sungguh', dll.).

7. Disfemia Berfungsi sebagai Penghinaan

Penghinaan bersifat disfemistik (Allan & Burrige, 2006). Mereka mendefinisikan penghinaan dari pengertian nomina dan kata sifat: menyerang dengan ucapan atau tindakan yang tidak sopan; memperlakukan dengan pelecehan atau tidak hormat; – mungkin dengan arogansi nyata, cemoohan, atau kurang ajar. Menurut Gabriel (1998), penghinaan termasuk dalam bentuk perilaku atau dalam wacana lisan atau tertulis, yang dirasakan, dialami, dan kadang-kadang dimaksudkan untuk meremehkan, menghina, atau bersifat ofensif.

8. Disfemia Eufemisme

Warren (1992) mengatakan bahwa disfemia eufemistik adalah istilah yang menunjukkan ejekan atau rasa tidak hormat yang menggunakan nada menghina karakter

orang yang dituju, misalnya pelacur dan pecundang. Pada kesempatan komunikatif yang berbeda orang terikat secara emosional oleh berbagai keadaan dan cenderung memilih di antara kosakata 'berucap manis', ofensif, atau mencoba untuk tetap netral.

3. METODE

Metode yang dipakai untuk meneliti masalah ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif biasanya dipakai untuk meneliti berdasarkan sumber dan dilanjutkan dengan kesimpulan. Moleong (2007: 6) mengatakan data sumber yang dideskriptif seperti kata yang tertulis maupun bentuk ucapan dari narasumber dan tingkah laku yang dapat diteliti. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan yang berisi disfemia dalam tweet netizen terhadap Puan Maharani. Data diambil dari unggahan tweet-tweet netizen twitter yang mengandung disfemia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis-Jenis Disfemia

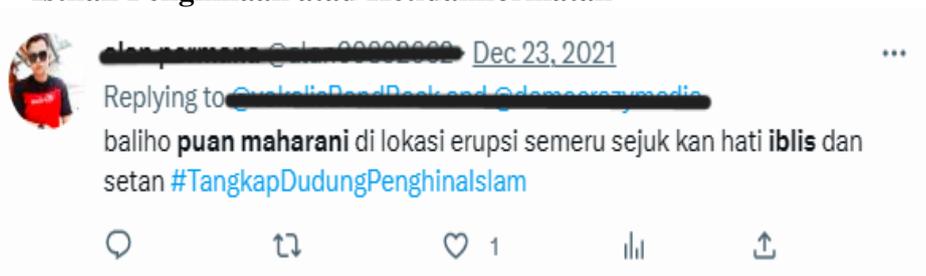
Warren (1992) mengklasifikasikan disfemia ke dalam beberapa jenis:

1. Julukan Disfemistik pada Ciri Fisik Nyata



Pada tweet di atas terlihat bahwa ditemukannya disfemia "gendut". Disfemia ini dimasukkan ke dalam kategori julukan disfemistik pada ciri fisik nyata. Kata gendut sendiri mendeskripsikan bentuk tubuh yang berhubungan dengan fisik yang nyata dan mengandung makna yang kasar. Kata tersebut ditujukan untuk Puan Maharani.

2. Istilah – Istilah Penghinaan atau Ketidakhormatan



Pada tweet di atas ditemukan disfemia dalam bentuk kata "iblis". Disfemia ini dimasukkan ke dalam kategori istilah penghinaan atau ketidakhormatan. Hal ini dikarenakan pemilihan kata "iblis" ditujukan pada orang atau manusia. Iblis merupakan hal yang memiliki konotasi yang jahat. Pada tweet di atas kata iblis disandingkan dengan pejabat negara yang bisa disimpulkan dalam bentuk ketidakhormatan. Pada tweet tersebut Puan Maharani dikatakan sebagai manusia yang berhati iblis.

3. Membandingkan Manusia dengan Hewan



Pada twit di atas terlihat bahwa kata “tikus” merupakan salah satu bentuk disfemia. Disfemia ini dimasukkan ke dalam kategori membandingkan manusia dengan hewan atau Comparison People with Animal, dikarenakan adanya kata “tikus: yang merupakan karakteristik dalam jenis disfemia ini yaitu membandingkan hewan dengan manusia. Disfemia “tikus” mengandung konotasi yang kasar ditujukan kepada Puan Maharani.

4. Istilah Tabu Digunakan Sebagai Penghinaan



Pada twit di atas ditemukan disfemia dalam bentuk kata “sodomi”. Disfemia ini termasuk ke dalam kategori istilah Tabu yang digunakan sebagai penghinaan atau Taboo Terms Used as Insult karena kata tersebut manusia yang memiliki orientasi seksual yang menimpang. Kata tersebut sangat tidak pantas atau tabu untuk mengungkapkan kondisi seseorang di depan umum. Seseorang yang dikatakan Disfemia “sodomi” tersebut merupakan sebuah penghinaan terhadap orang tersebut.

5. Julukan dan Kata Lontar



Pada twit di atas ditemukan disfemia dalam bentuk “The Queen of Ghosting” Disfemia ini dimasukkan ke dalam kategori Julukan dan Kata Lontaran atau Epithets and Expletives karena frasa tersebut merupakan sebuah kata julukan ini disebut bagian dari

kritik terhadap Puan selaku pimpinan lembaga wakil rakyat.

6. Sumpah dan Kutukan tidak pantas



Pada twit di atas ditemukan disfemia dalam bentuk kalimat “Semoga berlanjut sedih di Th 2024, akibat rakyat tinggalkan partainya” disfemia ini dimasukkan ke dalam kategori Sumpah dan Kutukan tidak Pantas atau Profane Swearing and Profane Oaths karena ada penggunaan kata ‘semoga’ semakin mengindikasikan bahwa disfemia tersebut termasuk ke dalam disfemia menyumpahi dan mengutuk. Pada twit tersebut “Semoga berlanjut sedih di Th 2024” bermaksud Puan Maharani kalah dalam pemilihan pemilu.

7. Disfemisme berfungsi sebagai Penghinaan



Pada twit di atas ditemukan disfemia dalam bentuk kata ‘perempUAN’ dimana adanya penekanan dalam kata tersebut yang sesuai nama ketua DPR tersebut dan juga kata ‘ngeselin’ menggambarkan penghinaan terhadap wajah Puan Maharani. Disfemia ini dimasukkan ke dalam kategori Disfemisme Berfungsi sebagai Penghinaan atau Dysphemism Function as Insult karena penggunaan kalimat ‘Mukanya itu perempUAN kenapa ngeselin terus ya’ ditujukan kepada Puan Maharani merupakan suatu hal yang dapat dikategorikan sebagai penghinaan.

8. Disfemisme Eufemisme



Pada twit di atas ditemukan disfemia dalam bentuk kata “Bego bgt sih tuh yg bikin meme, harus nya jangan berbadan tikus tp berbadan anjing”. Disfemia ini dimasukkan ke dalam kategori Disfemisme Eufemisme atau Euphemistic Dysphemism karena pemilihan kata Kata ‘Bego’, ‘Berbadan Anjing’ menunjukkan ejekan dan rasa tidak hormat, serta menghina.

5. KESIMPULAN

Secara umum, tidak sedikit pengguna Twitter di Indonesia menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas dalam twit mereka, termasuk ketika mengekspresikan pandangan atau kritik terhadap Puan Maharani. Ada berbagai jenis kata kasar yang digunakan, yang dapat dianggap sebagai bentuk disfemia. Disfemia sendiri adalah praktik penggunaan kata-kata kasar sebagai pengganti kata-kata yang lebih halus atau tepat. Hal ini terlihat dari hasil diskusi mengenai twit di Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Aytan, A., dkk. (2021). *Euphemisms and dysphemisms as language means implementing rhetorical strategies in political discourse*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 741-754.
- Bako, E. N. (2019). *Budaya Populer Dan Komunikasi: Bentuk Disfemia Para Netizen Pada Akun Instagram Lambe_Turah*. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 1(2), 56-61.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Kafi, L. N., & Degaf, A. (2021). *Euphemism and dysphemism strategies in Donald Trump's speech at SOTU 2020*. *International Journal of Humanity Studies*, 4(2), 194-207.
- Lailiyah, M., & Yustisia, K. K. (2018). *Euphemism and dysphemism expression in "The Rainbow Troops" novel by Andrea Hirata*. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 3(2), 67-74.
- Matondang, Z., & Purnanto, D. (2020). *A Meaning Component Analysis of Euphemism and Dysphemism in Indonesian Da'wah*. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(9), 58-65.
- Maulana, I., Aziz, Z. A., & Daud, B. (2020). *Dysphemism Used in Prohaba Newspaper*. *English Education Journal*, 11(4), 466-481.
- Nasution, V. A., & Ayuningtias, N. (2022). *A Dysphemism Behind the COVID-19 Phenomenon*. *KnE Social Sciences*, 10-25.
- Pecca, A. R., & Setyowati, E. (2021). *Analisis Disfemia Dalam Berita Di Tribunajatim. Com Dan Detik. Com*. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga) (Vol. 1, No. 1, pp. 529-535)*.
- Pratiwi, K., Ridwan, S., & Rahmawati, A. (2016). *Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor*. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 47-52.
- Rohhayati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). *Kajian Bahasa Disfemia Pada Kolom Komentar Netizen Di Instagram*. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 18(2), 143-150.
- Sagala, L. H. U. B. (2019). *Kajian Eufemisme Dan Disfemisme Pada Komentar Para Netizen Dalam youtube Berita Kumparan. Com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Di Pandeglang)*. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Ulum, D. E. L., & Kusmanto, H. (2018). *Disfemia pada Komentar Akun Instagram Mimi. Peri*. *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*.
- Warren, B. (1992). *What dysphemism tell us about the interpretation of words*. *Studia Linguistica*, 46(2), 128-172.